



Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa dalam Asking and Giving for Opinion dengan Menggunakan Teknik Make A Match, Sebuah Studi Kasus Kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang pada Tahun Akademik 2018/2019

Khanurul Jannah

Universitas PGRI Semarang

Received : 1 Mei 2019
Revised : 14 Mei 2019
Accepted : 2 Jun 2019

Abstract

Low of students' writing ability and monotonous learning technique made the students less interested in the learning process. Based on the causes, the objectives of this research are: (1) To find out the improvement students' ability in writing asking and giving for opinion. (2) To prove the effectiveness students' ability in writing asking and giving for opinion by using Make a Match technique. This research was conducted two cycles. Each cycle consisted of planning, action, observation, and reflection. Data was collected with tests and non-test techniques. The subject of this research was XI MIPA 2 of 11 SHS Semarang. This research was conducted in the odd semester in academic year of 2018/2019. The result obtained the mean of students' score in the first cycle was 78, the percentage completeness of students' score was 75%. The mean of students' score in the second cycle was 82, the percentage completeness of students' score was 81%. Students' score in each cycle have increased, with an increase in learning outcomes of 6%. Based on the results of the research, it can be concluded that the use of Make a Match technique improve students' writing ability in asking and giving for opinion of XI MIPA 2 Class of 11 Senior High School Semarang. Beside that, the use of Make a Match technique could make students more active and created "fun" learning environment. Therefore, English teacher is recommended to use Make a Match technique in learning English to improve students' writing ability.

Keywords: Writing Ability; Make a Match Techniqu

(*) Corresponding Author: khanuruljannah@gmail.com

How to Cite: Jannah, K. (2019). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa dalam Asking and Giving for Opinion dengan Menggunakan Teknik Make A Match, Sebuah Studi Kasus Kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang pada Tahun Akademik 2018/2019. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 13 (1): 18-28.

PENDAHULUAN

Ada banyak jenis bahasa yang digunakan di dunia, salah satunya adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional, artinya bahasa Inggris telah menjadi suatu keharusan bagi warga dunia untuk mempelajarinya. Yaitu membantu pengembangan suatu negara untuk menjalin hubungan dengan negara lain, begitupun untuk Indonesia. Bahkan di dunia kerja, kelancaran berbahasa Inggris sering menjadi salah satu persyaratan penting untuk memenuhi suatu posisi dalam perusahaan.

Bahasa Inggris juga merupakan alat komunikasi yang telah digunakan oleh banyak orang untuk berkomunikasi satu sama lain dan itu adalah kebutuhan di era globalisasi saat ini. Di Indonesia, bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang harus diajarkan dari sekolah dasar hingga universitas. Selain ini di negara kita, bahasa Inggris telah menjadi mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional.

Dalam hal ini, peneliti ingin membahas tentang pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas. Menurut Kurikulum Bahasa Inggris 2013 untuk Sekolah Menengah Atas, Bahasa Inggris diajarkan kepada siswa Sekolah Menengah Atas sebagai mata pelajaran wajib dan harus diberikan kepada siswa secara terus-menerus agar siswa dapat berkomunikasi dalam bentuk lisan atau tulisan.

Dalam bahasa Inggris ada empat kemampuan yang harus dikuasai, seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Dari empat kemampuan, banyak siswa menghadapi kesulitan dalam kemampuan menulis karena siswa harus menguasai aspek penting lainnya dari bahasa Inggris seperti penguasaan kosakata



dan tata bahasa. Itu membuat siswa sulit menggunakan bahasa Inggris. Selama aspek tersebut belum dikuasai, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan menulis dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Siswa akan merasa mempunyai beban karena terdapat perbedaan secara gramatikal antara Bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa utama.

Berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang direkomendasikan oleh pemerintah pada kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang pada semester ganjil, ada jenis teks yang harus diajarkan di Sekolah Menengah Atas, yaitu Asking and giving for opinion.

Asking and giving for opinion adalah teks yang cukup sulit untuk dipelajari karena siswa harus bertanya dan memberi informasi yang berkaitan dengan pendapat dan pemikiran sesuai dengan konteks penggunaan. Berdasarkan dalam silabus, ada dua struktur teks pada materi asking and giving for opinion, yakni memulai dan merespon (diharapkan atau tidak terduga). Dalam menulis asking and giving for opinion, para siswa sering menemukan beberapa kesulitan seperti mereka sulit untuk mengembangkan ide mereka untuk menjelaskan sesuatu, mereka merasa sulit untuk mengatur kalimat mereka, dan mereka juga terbatas dalam kosakata.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti harus mengatur kegiatan belajar mengajar. Selain harus menguasai materi tentang asking and giving for opinion, peneliti juga perlu membuat strategi, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi tentang asking and giving for opinion. Salah satu strategi yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan metode atau teknik pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pengajaran yang sukses di mana tim kecil, masing-masing siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang suatu subjek. Setiap anggota tim bertanggung jawab tidak hanya untuk mempelajari apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan belajar, sehingga menciptakan suasana pencapaian. Siswa bekerja melalui penugasan sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan menyelesaikannya (Kagan, 1994). Pembelajaran kooperatif mempunyai banyak jenisnya, salah satu diantaranya yaitu teknik pembelajaran Make a Match.

Make a Match adalah teknik pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Curran (1994). Ini adalah pembelajaran kooperatif yang menyenangkan bagi siswa. Dan itu bisa diterapkan untuk semua pelajaran dan semua nilai. Teknik ini dilakukan dengan cara yang siswa harus cocok dengan hal-hal atau pertanyaan yang mereka dapatkan dengan pasangan jawaban. Ini bisa dilakukan sendiri, pasangan, atau kelompok.

Selain itu, Suprijono (2009: 78) menyatakan bahwa “Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan Make a Match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.” Peneliti akan menggunakan Make a Match dalam pembelajaran menulis karena dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong kerjasama dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat mengikuti guru bidang studi Bahasa Inggris pada beberapa kelas di SMA N 11 Semarang, pembelajaran mengenai KD introduction dilakukan secara klasikal/konvensional, kemampuan menulis siswa cenderung stagnasi. Kondisi tersebut lebih disebabkan adanya beberapa kendala, antara lain: 1) lemahnya keterampilan siswa dalam menulis; 2) kurang bervariasinya metode atau teknik yang digunakan atau diterapkan oleh guru; 3) rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang kurang menarik menurut mereka.

Dengan melihat pentingnya menulis, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: “Meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam asking and giving for opinion dengan menggunakan teknik Make a Match, sebuah studi kasus kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang pada tahun akademik 2018/2019”.



Berdasarkan permasalahan penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini secara sistematis disajikan sebagai berikut: 1) untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam asking and giving for opinion dengan menggunakan teknik Make a Match; 2) untuk membuktikan efektivitas kemampuan siswa dalam menulis asking and giving for opinion dengan menggunakan teknik Make a Match.

Maka, peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan makna: 1) dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis asking and giving for opinion dengan menggunakan teknik Make a Match; 2) bermanfaat bagi seluruh guru bahasa Inggris yang mungkin menggunakan teknik ini ketika mereka mengajar dalam menulis asking and giving for opinion; serta 3) dapat meningkatkan kualitas sekolah.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil mulai dari Agustus hingga September pada tahun akademik 2018/2019. Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 11 Semarang, khususnya di Kelas XI MIPA 2. Lokasi ini dipilih karena peneliti merupakan praktikan mata pelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut. Jumlah siswa Kelas XI MIPA 2 adalah 36 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan, dengan kemampuan siswa yang heterogen (tidak sama).

Pelton (2010) menyatakan bahwa penelitian tindakan harus menjadi keyakinan guru untuk mengevaluasi kinerja kelas dan memodifikasi praktik mengajar. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan mengikuti prosedur penelitian berdasarkan prinsip yang meliputi perencanaan (planning), pelaksanaan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection).

Pada tahap awal perencanaan (planning), pada tahap ini akan disiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan oleh peneliti seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran dari teknik Make a Match dalam bentuk kartu. Pada tahap ini, peneliti juga menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.

Pada tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pembelajaran (action). Pada tahap ini proses pembelajaran akan dilaksanakan dengan menggunakan teknik Make a Match dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut: 1) Menjelaskan materi asking and giving for opinion; 2) Untuk memperkuat penguasaan siswa, guru akan menggunakan kartu sebagai media pembelajaran dari teknik Make a Match yang akan dibagikan kepada setiap siswa; 3) Meminta setiap siswa untuk menemukan pasangan mereka secara acak (memegang kartu putih "asking for opinion" & memegang kartu kuning "giving for opinion"); 4) Meminta setiap siswa untuk menulis meminta pendapat pada kartu putih dan memberikan pendapat pada kartu kuning; 5) Meminta setiap siswa untuk menuliskan nama pasangannya di kartu; 6) Dan seterusnya sampai setiap siswa dapat saling bertanya dan memberikan pendapat; 7) Untuk mengecek pemahaman siswa, guru meminta beberapa pasang siswa untuk menjelaskan apa yang mereka dapatkan dari pasangan mereka; 8) Guru memberikan feedback tentang apa yang telah mereka lakukan.

Tahap ketiga adalah observasi (observation) yang merupakan tahap di mana guru (teman sejawat) dan siswa mengisi lembar observasi yang disiapkan. Pengisian lembar observasi dilakukan selama proses pembelajaran. Pada tahap ini juga guru (teman sejawat) membantu dalam mengambil dokumentasi seperti foto selama proses pembelajaran.

Tahap keempat adalah refleksi (reflection). Pada tahap ini pada Siklus pertama siswa akan melakukan tes kemampuan memahami meminta dan memberi pendapat. Hasil tes pada Siklus pertama akan digunakan untuk perbaikan pada Siklus kedua. Pada Siklus kedua siswa juga akan melakukan tes kemampuan dalam materi asking and giving for opinion.

Pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) data aktivitas kelas diambil melalui observasi pada saat pelaksanaan tindakan



berlangsung dengan menggunakan lembar observasi; b) data hasil belajar siswa diambil setelah masing-masing Siklus berlangsung dengan instrumen tes; c) data tentang keterkaitan antara perencanaan dengan pelaksanaan didapat dari rencana pembelajaran dan observasi.

Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan diklasifikasikan atas dua tipe data, yaitu: kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berupa nilai para siswa pada setiap Siklus dan data kualitatif berupa hasil observasi. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dikembangkan berdasarkan kriteria penilaian RPP. Oleh karena itu, indikator keberhasilan tindakan yang digunakan adalah yang telah dirumuskan di RPP, ditambah dengan indikator hasil belajar siswa yang telah disepakati, yaitu KKM = 70.

Sugiyono (2010: 148) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati”. Pendapat lain yang berasal dari Arikunto (2013: 203) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti. untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti yang lebih menyeluruh, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diproses”.

Peneliti melakukan tes sebagai instrumen di akhir proses pembelajaran. Tes yang akan mengukur pencapaian siswa setelah belajar menulis tentang asking and giving for opinion dengan menggunakan teknik Make a Match. Tes tersebut dalam bentuk esai. Selain itu, peneliti akan menggunakan lembar observasi sebagai instrumen penelitian untuk mengamati partisipasi siswa dalam bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, melakukan tugas, dan sebagainya.

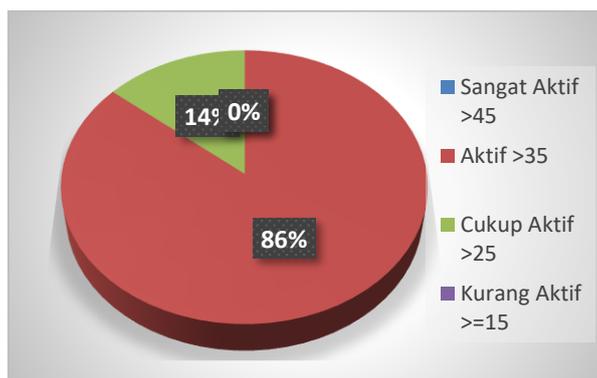
Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tes dan observasi. Uji Data uji dalam penelitian ini akan dilakukan dalam Siklus I dan Siklus II. Bentuk kriteria tes dan penilaian yang akan digunakan dalam Siklus I dan Siklus II adalah sama, yaitu bentuk tes kerja dengan aspek yang ditentukan. Tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan menulis siswa dalam asking and giving for opinion adalah tes tertulis. Sedangkan, lembar observasi pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran pada setiap pertemuan.

Metode analisis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif terdiri dari hasil observasi siswa. Data kuantitatif adalah nilai siswa dalam pre test dan post test. Data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Peneliti akan menghitung rata-rata nilai siswa. Data kuantitatif akan dijelaskan secara deskriptif dengan menjelaskan, menghubungkan, membandingkan informasi yang dikumpulkan selama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian pada Siklus I

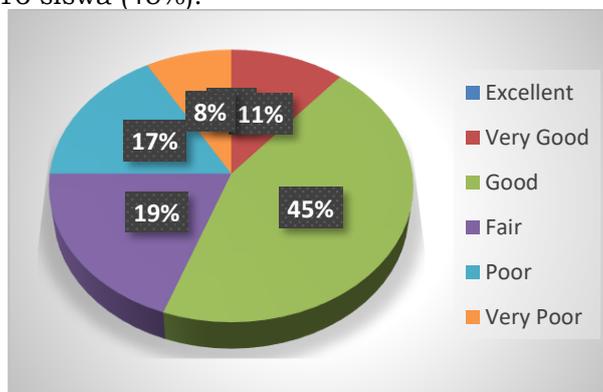
Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di kelas XI MIPA 2 cenderung aktif terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris materi asking and giving for opinion pada aspek peningkatan kemampuan menulis dengan menggunakan teknik Make a Match. Data analisis menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas XI MIPA 2, sebanyak 5 siswa (14%) termasuk kategori “Cukup Aktif”, sebanyak 31 siswa (86%) termasuk kategori “Aktif. Meski demikian, tidak terdapat siswa yang dinilai “Sangat Aktif” terlibat dalam penelitian tindakan kelas.



Gambar 1. Pie Chart Proporsi Keaktifan Siswa pada Siklus I

Analisis data hasil post-test pada Siklus I menunjukkan bukti bahwa sebanyak 27 siswa di kelas XI MIPA 2 (75%) berhasil memenuhi syarat KKM (tuntas belajar), dan sebanyak 9 siswa (25%) belum memenuhi syarat KKM (tuntas belajar). Nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 76,89, sehingga verifikasi nilai membuktikan bahwa sebanyak 20 siswa (55,56%) memiliki nilai diatas rata-rata, dan sebanyak 16 siswa (44,44%) memiliki nilai dibawah rata-rata. Sementara itu, nilai maksimalnya adalah 96 dan nilai maksimalnya adalah 52.

Berdasarkan data pada Pie Chart 1, menunjukkan bahwa analisis data hasil post-test pada Siklus I membuktikan bahwa sebanyak 4 siswa (11%) berhasil menempati peringkat “very good” yang berarti mendapatkan nilai (90-99). Sebanyak 7 siswa (19%) berhasil menempati peringkat “fair” yang berarti mendapatkan nilai (70-79). Meski demikian, masih terdapat 6 siswa (17%) yang masih menempati peringkat “poor” (60 – 69) dan 3 siswa (8%) yang masih menempati “very poor” (50-59). Secara umum, hasil post-test siswa di Kelas XI MIPA 2 cenderung berada di level “good” (80-89) yaitu sebanyak 16 siswa (45%).



Gambar 2. Pie Chart Komposisi Peringkat Siswa pada Siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Post-Test Siklus I

Peringkat	Nilai	Frek	Persen	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Excellent	100	0	0,00		
Very Good	90-99	4	11,11		
Good	80-89	16	44,44		
Fair	70-79	7	19,44	76,89	75,00
Poor	60-69	6	16,67		
Very Poor	50-59	3	8,33		
Jumlah		36	100,00		

Peneliti melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang pernah digunakan observer saat melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu pendekatan statistik. Caranya adalah mengkonversi hasil post-test pada Siklus I ke dalam format interval dengan range sebesar 10. Masing-masing interval nilai dicari frekuensi (F) dan nilai tengahnya (NT), kemudian dikalikan. Hasil kali dari (F) dengan

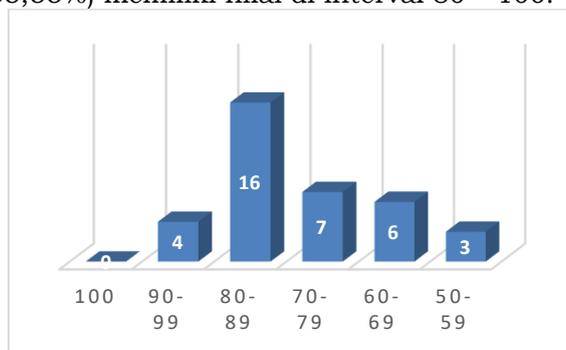


(NT) dari masing-masing interval dijumlahkan, dan hasilnya dibagi dengan total jumlah frekuensi (F). Nilai yang dihasilkan merupakan indeks ketuntasan klasikal yang dinotifikasikan dalam persen.

Tabel 2. Tabulasi Ketuntasan Klasikal pada Siklus I

Interval	Frek (F)	Nilai Tengah (NT)	(F) X (NT)
90-100	4	95	380
80-89	16	84,5	1352
70-79	7	74,5	521,5
60-69	6	64,5	387
50-59	3	54,5	163,5
Jumlah	36		2804
Klasikal			77,8889

Data pada Tabel 2, menunjukkan bahwa total nilai (F) X (NT) = 2804 dan total frekuensi (F) = 36, sehingga indeks ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah = $2804 / 36 = 77,8889$; divalidasi menjadi 77,89%. Diketahui bahwa $77,89\% > 75\%$, sehingga hasil post-test siswa di Kelas XI MIPA 2 pada Siklus I telah memenuhi syarat ketuntasan klasikal sebesar 75%. Temuan ini didukung oleh bukti lain, yaitu sebanyak 20 siswa (55,55%) memiliki nilai di interval 80 – 100.



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test pada Siklus I

Pengamatan terhadap hasil belajar siswa, yang difokuskan kepada hasil post-test, membuktikan bahwa hampir 0,25% siswa membuat banyak kesalahan dalam kemampuan menulis yaitu memberikan pendapat pada materi asking and giving for opinion. Akibatnya, siswa yang seharusnya mendapatkan nilai maksimal 25 akhirnya hanya mendapatkan nilai 17. Hal tersebut sebagian besar disebabkan kriteria tata bahasa dan hubungan antar gagasan yang dibuat siswa dalam sebuah susunan kalimat yang terlalu rancu. Rata-rata nilai untuk kriteria tata bahasa hanya mencapai 3,11%, sedangkan rata-rata nilai untuk kriteria hubungan antar gagasan sudah cukup baik yaitu 4,08%.

Selain itu, hanya beberapa siswa yang menggunakan langkah retorika yaitu prosedur yang benar dalam asking and giving for opinion, kebanyakan dari siswa tidak menyertakan langkah awal (memulai), siswa lebih sering untuk langsung menanggapi. Padahal siswa bisa memperoleh nilai minimal 20, jika siswa dapat memenuhi kriteria langkah retorika, tata bahasa, hubungan antar gagasan, dan kejelasan makna. Rata-rata nilai untuk kriteria langkah retorika sebesar 3,92%.

Untuk kriteria kosakata, sebagian besar siswa sudah dapat membuat paragraf tentang pendapatnya lebih dari 200 kata. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kesulitan merangkai kata, sehingga siswa hanya dapat membuat paragraf tentang pendapatnya sekitar 100 kata. Rata-rata nilai untuk kriteria kosakata sebesar 3,97%. Sedangkan untuk kriteria memahami makna, kemampuan menulis siswa sudah cukup baik. Hasil menulis mereka sudah cukup dapat dipahami, guru mengetahui apa yang ingin siswa katakan. Rata-rata nilai untuk kriteria memahami makna sebesar 4,14%.

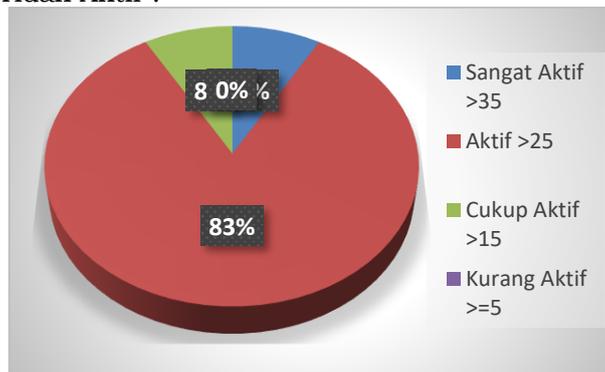


Nilai belum optimal yang disebabkan oleh kriteria tata bahasa, dimana sebagian besar siswa masih merasa kesulitan. Sehingga 9 siswa mendapatkan nilai yang belum memenuhi syarat KKM. Dengan demikian, meski ketuntasan klasikal sudah dicapai yaitu sebesar 75%, tetapi jumlah siswa yang nilainya cenderung rendah masih ada beberapa. Banyak siswa yang nilainya mencapai KKM tapi masih ada juga beberapa siswa yang nilainya dibawah rata-rata mengindikasikan bahwa banyak siswa yang nilainya hanya sedikit diatas KKM.

Kekurangan-kekurangan tersebut menurut observer terjadi karena penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan efektif. Selain itu, pada tahap ini siswa seharusnya diberi penguatan materi secara spesifik mengenai langkah-langkah retorika membuat sebuah teks asking and giving for opinion. Aktivitas siswa di kelas cenderung kurang disiplin dan kurang efektif karena terdapat siswa yang tidak memperhatikan, ribut sendiri, bingung, tidak bisa bekerjasama, kurang pro aktif, serta cenderung beranggapan bahwa kegiatan itu hanya sebuah permainan. Selain itu, guru hendaknya menjelaskan secara rinci aturan main sehingga siswa tidak kebingungan dan mampu mengimplementasikan perintah yang diberikan oleh guru. Guru juga harus lebih bisa mengendalikan serta mengontrol situasi dan kondisi kelas. Pengorganisasian siswa itu sangat diperlukan, sehingga siswa tidak ribut sendiri atau kurang memperhatikan guru. Itu juga yang membuat siswa jadi tidak paham dengan aturan main dalam teknik pembelajaran yang sedang diterapkan. Disamping itu, guru juga harus lebih tegas dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bisa menghargai teman mereka yang sedang ditunjuk atau mendapat giliran untuk berbicara. Meski teknik pembelajaran yang sedang diterapkan seperti permainan, namun proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak boleh diremehkan.

Hasil Penelitian pada Siklus II

Hasil pengamatan observer menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di Kelas XI MIPA 2 cenderung aktif terlibat dalam pembelajaran. Data analisis menunjukkan bahwa dari 36 siswa Kelas XI MIPA 2, sebanyak 3 siswa (8,82%) termasuk kategori “Sangat Aktif”, sebanyak 30 siswa (88,24%) termasuk kategori “Aktif”, dan sebanyak 3 siswa (8,82%) termasuk kategori “Cukup Aktif”. Tidak ada siswa yang dinilai “Tidak Aktif”.



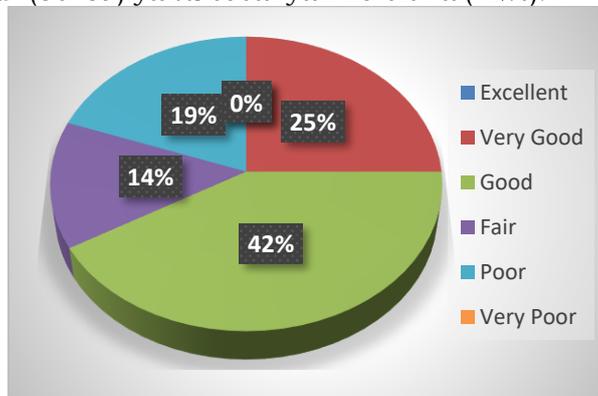
Gambar 4. Pie Chart Proporsi Keaktifan Siswa pada Siklus II

Analisis data hasil post-test pada Siklus II menunjukkan bukti bahwa sebanyak 29 siswa (80,56%) di Kelas XI MIPA 2 berhasil memenuhi syarat KKM (tuntas belajar), dan sebanyak 7 siswa (19,44%) belum memenuhi syarat KKM. Nilai rata-rata yang dicapai adalah sebesar 81,89, sehingga verifikasi nilai membuktikan bahwa sebanyak 20 siswa (55,56%) memiliki nilai diatas rata-rata, dan sebanyak 16 siswa (44,44%) memiliki nilai dibawah rata-rata. Pencapaian ini lebih tinggi daripada di Siklus I karena memiliki nilai rata-rata cenderung lebih baik. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai KKM juga semakin banyak. Sementara itu, nilai maksimalnya adalah 96 dan nilai maksimalnya adalah 64.

Berdasarkan data pada Pie Chart 4, menunjukkan bahwa analisis data hasil post-test pada Siklus I membuktikan bahwa sebanyak 9 siswa (25%) berhasil



menempati peringkat “very good” yang berarti mendapatkan nilai (90-99). Sebanyak 5 siswa (14%) berhasil menempati peringkat “fair” yang berarti mendapatkan nilai (70-79). Meski demikian, masih terdapat 7 siswa (19%) yang masih menempati peringkat “poor” (60-69). Secara umum, hasil post-test siswa di Kelas XI MIPA 2 cenderung berada di level “good” (80-89) yaitu sebanyak 15 siswa (42%).



Gambar 5. Pie Chart Komposisi Peringkat Siswa pada Siklus II

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Post-Test Siklus I

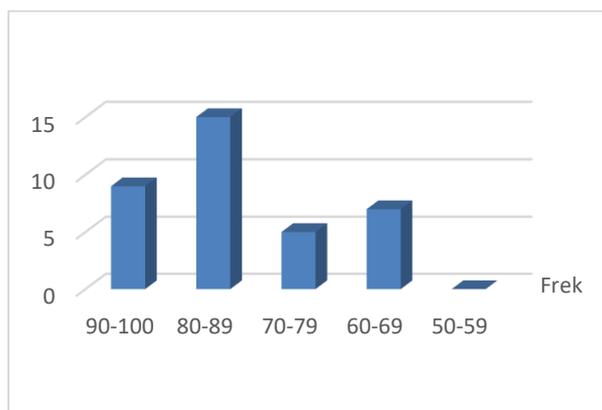
Peringkat	Nilai	Frek	Persen	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
Excellent	100	0	0,00		
Very Good	90-99	9	25,00		
Good	80-89	15	41,67		
Fair	70-79	5	13,89	81,67	80,56
Poor	60-69	7	19,44		
Very Poor	50-59	0	0,00		
Jumlah		36	100,00		

Peneliti tetap melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan yang pernah digunakan observer saat melakukan penelitian tindakan kelas, yaitu pendekatan statistik. Caranya sama dengan yang sudah dilakukan pada Siklus I yaitu menggunakan format interval dengan range sebesar 10. Masing-masing interval nilai dicari frekuensi (F) dan nilai tengahnya (NT), kemudian dikalikan. Hasil kali dari (F) dengan (NT) dari masing-masing interval dijumlahkan, dan hasilnya dibagi dengan total jumlah frekuensi (F). Nilai yang dihasilkan merupakan indeks ketuntasan klasikal yang dinotifikasikan dalam persen.

Data pada Tabel 4, menunjukkan bahwa total nilai (F) X (NT) = 2946,5 dan total frekuensi (F) = 36, sehingga indeks ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah = $2946,5/36 = 81,8472$; divalidasi menjadi 81,85%. Diketahui bahwa $81,85\% > 80,56\%$, sehingga hasil post-test siswa di Kelas XI MIPA 2 pada Siklus I telah memenuhi syarat ketuntasan klasikal sebesar 80,56%. Temuan ini didukung oleh bukti lain, yaitu sebanyak 24 siswa (66,67%) memiliki nilai di interval 80 – 100.

Tabel 4. Tabulasi Ketuntasan Klasikal pada Siklus II

Interval	Frek (F)	Nilai Tengah (NT)	(F) X (NT)
90-100	9	95	855
80-89	15	84,5	1267,5
70-79	5	74,5	372,5
60-69	7	64,5	451,5
50-59	0	54,5	0
Jumlah	36		2946,5
Klasikal			81,8472



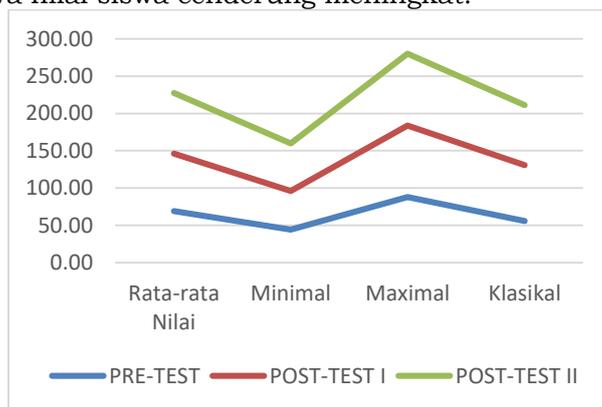
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi Hasil Post-Test pada Siklus II

Pengamatan terhadap kemampuan menulis siswa membuktikan bahwa semua siswa sudah mampu menulis asking and giving for opinion dengan benar. Oleh karena itu, semua siswa mendapatkan nilai maksimal 25.

Secara umum, eksperimen pada Siklus II relatif berhasil meningkatkan kemampuan menulis siswa pada materi asking and giving for opinion. Kuncinya adalah keberhasilan meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam materi asking and giving for opinion. Siswa dapat menulis mengenai pendapatnya tentang suatu tema yang diberikan oleh guru. Siswa mampu membuat paragraf lebih dari 200 kata dengan kriteria antara lain langkah retorika, tata bahasa, kosakata, kejelasan makna, dan hubungan antar gagasan. Namun, keberhasilan tersebut perlu diasah terus agar kemampuan menulis siswa meningkat signifikan.

Selama pelaksanaan tindakan dari Siklus I sampai dengan Siklus II, peneliti masih menemui berbagai macam kendala, antara lain: 1) Pengkondisian siswa di dalam pembelajaran santai namun tetap disiplin perlu ditingkatkan, karena ketika siswa berkumpul dengan temannya lebih cenderung untuk mengobrol atau bergurau; 2) Penjelasan yang lebih detail dalam penerapan teknik pembelajaran; serta 3) Keterbatasan tenaga, pikiran dan perhatian.

Penelitian tindakan kelas telah menghasilkan beberapa temuan yang membuktikan bahwa aspek kognitif siswa cenderung mengalami peningkatan secara signifikan, khususnya dalam kemampuan menulis sebagai kemampuan dasar siswa dalam memahami dan menguasai pembelajaran Bahasa Inggris materi asking and giving for opinion. Mulai dengan hasil pre-test hingga post-test pada Siklus II telah menunjukkan bahwa nilai siswa cenderung meningkat.



Gambar 7. Grafik Hasil Pre-Test, Post-Test pada Siklus I, dan Post-Test pada Siklus II

Pada tahap pre-test, nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 44, dengan nilai rata-rata sebesar 69,11. Sebanyak 20 siswa (58,82%) memiliki nilai di atas rata-rata, serta sebanyak 16 siswa (47,06%) memiliki nilai di bawah rata-rata. Komposisi yang sama juga terjadi pada saat menggunakan parameter KKM = 70,



dimana sebanyak 20 siswa (58,82%) memiliki nilai di atas atau sama dengan KKM, serta sebanyak 16 siswa (47,06%) memiliki nilai di bawah KKM.

Pada tahap post-test dalam Siklus I, nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 52, dengan nilai rata-rata sebesar 76,89. Sebanyak 20 siswa (55,56%) memiliki nilai di atas rata-rata, serta sebanyak 16 siswa (44,44%) memiliki nilai di bawah rata-rata. Komposisi yang berbeda terjadi pada saat menggunakan parameter KKM = 70, dimana sebanyak 27 siswa (75,00%) memiliki nilai di atas atau sama dengan KKM, serta sebanyak 9 siswa (25,00%) memiliki nilai di bawah KKM. Tingkat keberhasilan secara klasikal pada Siklus I naik mencapai 77,88% dari ketentuan minimal 75% (sudah tercapai).

Pada tahap post-test dalam Siklus II, nilai tertinggi adalah 96 dan nilai terendah adalah 64, dengan nilai rata-rata sebesar 81,89. Sebanyak 20 siswa (55,56%) memiliki nilai di atas rata-rata, serta sebanyak 16 siswa (44,44%) memiliki nilai di bawah rata-rata. Komposisi yang berbeda terjadi pada saat menggunakan parameter KKM = 70, dimana sebanyak 29 siswa (80,56%) memiliki nilai di atas, serta sebanyak 7 siswa (19,44%) memiliki nilai di bawah KKM. Tingkat keberhasilan secara klasikal pada Siklus II naik mencapai 81,89% dari ketentuan minimal 80,56% (sudah tercapai).

Hikmawati (2015) menyatakan bahwa melalui model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks procedure SMP N 2 Ulujami Pemalang. Sementara, Yuwono (2014) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Make a Match dapat meningkatkan keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Inggris materi procedure pada kelas IX-E SMP N 5 Ngawi tahun pelajaran 2013/2014. Dengan demikian, teknik make a match juga sudah dibuktikan oleh peneliti lain sebagai teknik pembelajaran yang partisipasi aktif siswa dan dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa. Guru cenderung mudah mengaplikasikannya dalam KBM, serta dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Teknik make a match dikembangkan oleh Curran (1994), dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, menambah motivasi siswa dalam belajar, materi pembelajaran membuat siswa lebih perhatian dalam belajar, latih keberanian siswa untuk tampil dalam menyajikan hasil mereka, meningkatkan pembelajaran tim dan keterampilan kolaboratif, dan menciptakan lingkungan belajar yang "menyenangkan."

Hasil penelitian tindakan kelas dalam Siklus I dan 2 telah menghasilkan beberapa temuan yang membuktikan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa cenderung mengalami peningkatan secara signifikan, khususnya dalam kemampuan menulis materi asking and giving for opinion. Temuan lain menunjukkan bahwa penerapan teknik Make a Match dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam mendalami, memahami, serta meningkatkan kualitas menulis siswa pada materi asking and giving for opinion. Motivasi yang dapat ditingkatkan dengan terlibat dalam proses pembelajaran teknik Make a Match terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan kata lain, aspek afektif siswa ikut mengalami perbaikan saat mengaplikasikan teknik pembelajaran tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Penerapan teknik Make a Match terbukti dapat meningkatkan kemampuan menulis pada materi asking and giving for opinion di Kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019; 2) Penerapan teknik pembelajaran make a match terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa pada materi Asking and giving for opinion di Kelas XI MIPA 2 SMA N 11 Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. Dalam penerapan teknik pembelajaran Make a Match ini, guru sebaiknya lebih memperhatikan karakteristik siswanya, terutama dalam sistem monitoring yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, guru dapat mengontrol sikap dan perilaku siswa pada saat proses berlangsung. Bagi guru mitra yang akan menggunakan perangkat dan teknik pembelajaran ini, sebaiknya sebelum menggunakannya, terlebih dahulu melakukan simulasi dan selalu berkonsultasi



dengan peneliti, sehingga kekurangan yang terjadi pada ujicoba ini dapat teratasi sebelum mengajarkan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hikmawati, Ratna. 2015. Peningkatan Kemampuan Siswa Menulis Teks Prosedure melalui Model Pembelajaran Make a Match Pemalang: SMP Negeri 2 Ulujami. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 16(4), ISSN 2087-3557.
- Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing. <http://www.kaganonline.com/>
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Pelton, Robert P. 2010. *Action Research for Teacher Candidates*. Using Classroom Data to Enhance Instruction. USA: Rowman & Littlefield Education.
- Sudjana, Nana. 2009. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*. <http://history22education.wordpress.com> - Blog History Education.
- Yuwono, Oviella. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Make a Match untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis pada Pembelajaran Bahasa Inggris Materi Teks Procedure di Kelas IX-E*. Ngawi: SMP Negeri 5 Ngawi.